

PENERAPAN TEKNIK SOCIAL STORY UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL BAGI REMAJA AUTISME DI YAYASAN AL KARIM RASYID INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Sri Rahmawati, Ratna Tri Utami, Genesa Vernanda

Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung

Email.rahmawati.2974@gmail.com

Received: 25 Juli 2023; Accepted: 31 Juli 2023; Published: 5 Agustus 2023

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dimana tingkat pemahaman dalam berkomunikasi lebih mudah diterima karena ada tanggapan secara langsung. Teknik *social story* hadir dalam format cerita bagi autisme yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial dengan gaya pembelajar visualnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *social story* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal remaja autisme. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Desain yang dipergunakan adalah A-B-A yaitu *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2*. Subjek penelitian adalah seorang remaja autisme berusia 21 tahun yang mengalami hambatan komunikasi interpersonal. Data diperoleh berdasarkan hasil asesmen dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Data hasil unjuk kerja ditunjukkan dalam bentuk grafik dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata komunikasi interpersonal remaja autisme dari 16,7% pada *baseline 1* menjadi 84% pada fase *baseline 2*. Hal ini juga didukung oleh hasil persentase overlap yang rendah dari *baseline 1* ke fase intervensi sebesar 0%. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan teknik *social story* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal remaja autisme di Yayasan Al Karim Rasyid Indonesia Bandar Lampung.

Kata Kunci : teknik *social story*, komunikasi interpersonal, remaja autisme

APPLICATION OF THE SOCIAL STORY TECHNIQUES TO IMPROVE INTERPERSONAL COMMUNICATION FOR AUTISM ADOLESCENTS AT THE AL KARIM RASYID INDONESIA FOUNDATION BANDAR LAMPUNG

Interpersonal communication is communication that is done face to face where the level of understanding in communicating is easier to accept because there are direct responses. The social story technique comes in a story format for autism who has barriers to communication and social interaction with their visual learning style. This study aims to determine whether social story techniques can improve interpersonal communication in adolescents with autism. This research uses single subject research or Single Subject Research (SSR). The design used was A-B-A, namely Baseline 1, Intervention and Baseline 2. The research subject was a 21-year-old autistic adolescent who experienced interpersonal communication barriers. Data obtained based on the results of the assessment and performance tests. The data analysis technique used is analysis within conditions and analysis between conditions. Performance data is shown in the form of graphs and tables. The results showed that there was an increase in the average interpersonal communication of adolescents with autism from 16.7% at baseline 1 to 84% at baseline phase 2. This is also supported by low overlap results. The percentage of overlap obtained from baseline 1 to the intervention phase was 0%. Overall, the results of this study indicate that the use of social story techniques can improve interpersonal communication of adolescents with autism at the Al Karim Rasyid Indonesia Foundation, Bandar Lampung.

Keywords: social story technique, interpersonal communication, autistic adolescents

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan berkomunikasi yang sering dilakukan untuk menyampaikan informasi, pikiran, serta perasaan agar memperoleh pemahaman yang sama antara komunikan dan komunikator. Menurut Rahmi (2021a, h. 8), “komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil yang bersifat langsung dengan melibatkan kontak pribadi sehingga tercipta komunikasi yang dalam”. Komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sebuah hubungan. Karena komunikasi ini dilakukan secara tatap muka sehingga tingkat pemahaman dalam berkomunikasi dapat lebih mudah diterima karena ada tanggapan secara langsung saat berkomunikasi.

Salah satu kesulitan yang dihadapi anak autisme adalah kesulitan dalam komunikasi. Aziz (2015, h. 99) mengemukakan bahwa anak autisme pada hakikatnya “suatu kondisi seseorang yang ditandai dengan adanya gangguan berat karena mengalami perkembangan otak yang tidak normal atau adanya gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak sehingga lemah dalam interaksi sosial, perilaku serta tidak mampu berkomunikasi secara baik”.

Anak autisme kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh gangguan dalam berbahasa (verbal maupun non verbal), sementara bahasa adalah media utama dalam berkomunikasi. Mereka mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (bicara/lisan) maupun non verbal (gerak tubuh/ isyarat dan tulisan). Mereka pun tidak memahami apa yang harus dilakukan dalam proses berkomunikasi. Semua orang menganggap bahwa komunikasi itu mudah dilakukan. Ternyata proses komunikasi itu menjadi tidak mudah saat proses komunikasi yang biasa dihadapi mengalami hambatan. Disaat seseorang tidak mampu menyampaikan pesan kepada

orang lain maka tidak terjalin komunikasi yang efektif antara komunikan dan komunikator karena tidak terjadi kesepahaman anatara kedua belah pihak.

Menginjak remaja, seorang anak autisme mulai mengembangkan hubungan yang lebih luas lagi terhadap lingkungannya. Masa remaja merupakan masa perpindahan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri. Mereka pun seharusnya mulai menjalin interaksi sosial yang lebih luas lagi. Sehingga ketrampilan sosial mereka menjadi lebih berkembang untuk mempersiapkan kemandirian remaja autisme. Hambatan remaja autisme dalam berkomunikasi sebagai salah satu karakteristik autisme menjadi kendala dalam melakukan komunikasi interpersonal. Padahal komunikasi interpersonal dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari seperti hubungan antara anak dengan orang tua, kakak dan adik, kakek dan nenek serta hubungan yang luas lagi yaitu antar teman, tetangga dan masyarakat. Komunikasi interpersonal dibutuhkan dalam kehidupan remaja autisme agar orang lain memahami apa yang diinginkan serta apa yang dirasakan remaja. Ketidakmampuan remaja dalam berkomunikasi akan berdampak pada kedekatan emosional. Kedekatan emosional yang baik dapat mengurangi kesenjangan pemahaman dalam menerima informasi maupun perasaan yang diungkapkan.

Hasil observasi penulis terhadap anak autisme ini adalah anak sudah beranjak remaja yang berumur 21 tahun. Namun dalam hal berkomunikasi, remaja autisme ini masih mengalami hambatan saat berkomunikasi secara 2 arah terutama dengan komunikasi diluar keluarga inti. Keluarga inti adalah ayah, ibu serta adik. Diluar keluarga inti yaitu kakek, nenek, tante, paman, teman-teman dan lain-lain. Dengan keluarga inti, remaja autisme sudah mulai dapat menjalin komunikasi interpersonal. Hambatan remaja autisme dalam berkomunikasi adalah apabila dipanggil, terkadang menoleh terkadang tidak. Dan juga terkadang tidak menjawab

panggilan. Saat diberikan pertanyaan, remaja autisme pun menjawab namun lebih sering tidak menjawab. Saat orang lain ingin menanyakan sesuatu atau mengajak bicara, remaja autisme justru marah dengan pertanyaan tersebut yang mungkin merasa terganggu karena sedang melakukan sesuatu. Namun apabila sedang fokus, atau diberi stimulus, dia mampu menjawab terutama komunikasi dengan keluarga inti. Sehingga kemampuan komunikasi interpersonal remaja autisme masih belum berkembang secara maksimal di usianya yang menginjak remaja. Hambatan tersebut membuat interaksi sosial belum berkembang secara maksimal, sehingga orang lain mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi secara lebih dekat. Orang lain akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang diinginkan remaja autisme karena belum terjalin komunikasi yang efektif antara remaja autisme dan orang sekitarnya

Dari hambatan-hambatan tersebut remaja autisme membutuhkan bimbingan dalam berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal karena di dalam komunikasi interpersonal terjadi proses tatap muka dan adanya hubungan yang lebih mendalam dalam proses komunikasi tersebut agar pihak komunikan dan komunikator dapat saling memahami pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi.

Gaya belajar anak autisme adalah visual maka dibutuhkan media visual yang dapat membantu anak autisme dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut. Salah satu teknik yang menggunakan media yang bersifat visual adalah penggunaan *social story*. Baker (2001) dalam Susilo & Widyawati (2017) menyatakan bahwa bantuan pembelajaran secara visual lebih efektif dikarenakan gambar maupun tulisan yang ditampilkan secara visual lebih jelas, lebih nyata serta lebih kuat dalam menarik perhatian dibandingkan menerima informasi secara verbal. *Social story* menggambarkan situasi, keterampilan, atau konsep dalam hal sosial dengan isyarat, perspektif, dan tanggapan umum yang relevan dalam gaya dan format yang ditetapkan secara khusus.

Social story dapat menguraikan hal – hal rutin yang umum baik dalam menjelaskan pikiran, pernyataan, dan tindakan dari anak-anak ASD (Gray, 2007 dalam Sari, Novitrie & Latifah, 2021).

Penggunaan *Social story* diharapkan memudahkan anak untuk melakukan kegiatan berkomunikasi karena sudah tertulis aturan yang harus dilakukan dalam berkomunikasi. Sehingga penggunaan *social story* dapat digunakan sebagai teknik untuk mengajarkan kegiatan berkomunikasi. Langkah-langkah tersebut akan ditulis dalam *social story* untuk memudahkan remaja autisme dalam kegiatan tersebut.

Dari latar belakang diatas maka peneliti mencoba menggunakan *social story* untuk mengajarkan proses komunikasi interpersonal sehingga diharapkan kemampuan berkomunikasi remaja autisme dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini untuk mengetahui apakah teknik *social story* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal remaja autisme. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel ini berdasarkan kriteria-kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota populasi. Pertimbangan sampel yaitu autisme yang sudah menginjak remaja namun masih mengalami hambatan komunikasi interpersonal.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Desain yang dipergunakan adalah A-B-A yaitu *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2*. Subjek penelitian adalah seorang remaja autisme berusia 21 tahun yang mengalami hambatan komunikasi interpersonal. Data diperoleh berdasarkan hasil asesmen dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar

kondisi. Data hasil unjuk kerja ditunjukkan dalam bentuk grafik dan tabel.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang remaja autisme yang baru menyelesaikan jenjang SMA di sekolah DCC Global School Bandar Lampung yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia dua puluh satu tahun. Pertimbangan pemilihan subjek adalah

1. Subyek sudah berusia remaja namun masih mengalami hambatan komunikasi
2. Subyek masih mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal
3. Subyek belum pernah mendapatkan metode *social story* untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal
4. Subyek sudah memiliki kemampuan sederhana dalam menggunakan bahasa reseptif dan ekspresif
5. Subyek sudah memiliki kemampuan memahami gambar dan tulisan

Prosedur Penelitian

Social story digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan yaitu:

1. **Baseline 1 (A1).** Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan tanpa menerapkan penggunaan *social story* untuk memperoleh *baseline* sebagai landasan pembandingan keefektifan. Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan secara berulang selama enam sesi, dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda dengan mengamati perilaku remaja autisme saat berkomunikasi
2. **Intervensi (B).** Fase intervensi adalah kondisi dimana peneliti memberikan perlakuan terhadap kemampuan subyek dalam berkomunikasi. Perlakuan diberikan melalui *social story* sebanyak tujuh sesi. Remaja autisme diminta untuk membaca terlebih dahulu *social story* sebelum melakukan tahapan berkomunikasi sesuai dengan tahapan yang ada di dalam *social story*.

3. **Baseline 2 (A2).** Prosedur pelaksanaan *baseline 2 (A2)* yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap subyek dalam kegiatan berkomunikasi dimana sesi dilakukan pada hari yang berbeda tanpa menggunakan *social story*.

Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *social story*. Sedangkan Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sukarame Bandar Lampung dari bulan Januari-Februari 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa observasi dan tes. Tes ini untuk melihat hasil asesmen awal remaja autisme dan mengukur kemampuan komunikasi interpersonal remaja autisme. Instrumen yang digunakan adalah Lembar asesmen berupa lembar tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan interaksi dan komunikasi remaja autisme. Kedua berupa lembar *social story* adalah sebuah lembar berisi cerita pendek untuk mendeskripsikan suatu kegiatan komunikasi interpersonal. Konten *social story* menjelaskan dimana situasi tersebut berlangsung, kapan peristiwa terjadi, siapa saja yang terlibat, serta apa dampak yang akan ditimbulkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas, kecenderungan arah dan tingkat perubahan. Untuk analisis antar kondisi berupa banyaknya data point atau skor dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, serta arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Asesmen Perkembangan Interaksi dan Komunikasi

Data hasil penelitian diawali dengan pengetesan instrumen keterampilan interaksi dan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan ketrampilan interaksi dan komunikasi D. Dari hasil asesmen keterampilan interaksi dan komunikasi D didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Data Hasil Asesmen Keterampilan Interaksi Dan Komunikasi Subjek

Level Perkembangan	Total Maksimum	Jumlah Frekuensi yang Diperoleh	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1	20	14	70%	Cukup
2	20	15	75%	Cukup
3	20	15	75%	Cukup
4	20	12	60%	Cukup
Rata-rata		14	70%	Cukup

seharusnya dicapai adalah 20. Dari data hasil asesmen keterampilan interaksi dan komunikasi D, rata-rata frekuensi yang diperoleh adalah 14, dan masuk dalam kategori “cukup”. Dan tingkat penguasaan rata-rata adalah 70%. Pengambilan data dilakukan saat orang tua melakukan dialog dengan D.

2. Deskripsi Data Fase *Baseline 1*

Yang dimaksud fase *baseline 1* pada penelitian ini adalah fase dimana D melakukan komunikasi interpersonal tanpa menggunakan teknik *social story*. Komunikasi dilakukan antara D dengan kakek, nenek dan bibinya. Panggilan kakek adalah mbah kung, nenek adalah mbah putri dan bibi adalah bulik. Peneliti memperlihatkan teks *social story* kepada mbah kung, mbah putri dan bulik serta menjelaskan penggunaan teks tersebut dimana teks itu berisi urutan-urutan yang sebaiknya dilakukan oleh mbah kung, mbah putri dan bulik saat berkomunikasi dengan D. Berikut ini data hasil kemampuan

komunikasi interpersonal antara mbah kung, mbah putri dan bulik dan D pada *Baseline 1* :

Tabel 2 Data Hasil Tes Komunikasi Interpersonal Fase *Baseline 1*

Sesi	Jumlah Item maksimal yang seharusnya diperoleh	Jumlah Item yang dilakukan	Tingkat penguasaan (%)	Kategori
1	10	0	0%	kurang
2	10	1	10%	kurang
3	10	0	0%	kurang
4	10	3	30%	cukup
5	10	3	30%	cukup
6	10	3	30%	cukup
Rata-rata			16,7%	Kurang

sesi 1 dan 3 adalah 0%. Pada sesi 2 hanya tercapai 10%. Pada sesi ke 4 mengalami peningkatan sebanyak 30%. Untuk sesi 5 dan 6 mengalami kestabilan sebanyak 30%. Pencapaian rata-rata yang diraih D pada fase *Baseline 1* masuk dalam kategori “kurang” dengan persentase 16,7%.

3. Deskripsi Data Fase Intervensi

Pada masa intervensi, D diberi pengarahan untuk membaca teks *social story* tentang bagaimana D sebaiknya menjawab pertanyaan. Setelah D membaca teks tersebut, peneliti akan meminta mbah kung, mbah putri dan bulik untuk melakukan komunikasi dengan D. Berikut ini data hasil kemampuan komunikasi interpersonal antara mbah kung, mbah putri dan bulik dan D pada fase intervensi :

Tabel 3 Data Hasil Tes Komunikasi Interpersonal Fase Intervensi

Sesi	Jumlah Item maksimal yang seharusnya diperoleh	Jumlah Item yang dilakukan	Tingkat penguasaan (%)	Kategori
1	10	6	60%	Baik
2	10	8	80%	Sangat Baik
3	10	8	80%	Sangat Baik
4	10	9	90%	Sangat Baik
5	10	10	100%	Sangat Baik
6	10	10	100%	Sangat Baik
7	10	10	100%	Sangat Baik
Rata-rata			87%	Sangat Baik

di sesi 2 dan 3, D mengalami peningkatan yaitu 80%. Sesi 5-7 terjadi kestabilan yaitu berada pada persentase 100%. Penggunaan

social story mampu meningkatkan komunikasi interpersonal D rata-rata dari kategori “kurang” pada *Baseline 1* menjadi “sangat baik” dengan nilai 87% pada fase intervensi.

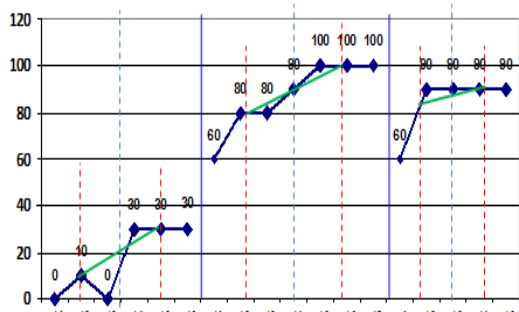
4. Deskripsi Data Fase *Baseline 2*

Saat *baseline 2*, D tidak diberikan intervensi dengan membaca *social story* lagi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penggunaan *social story* untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Berikut ini data hasil kemampuan komunikasi interpersonal mbah kung, mbah putri dan bulik dan D pada fase *baseline 2* adalah:

Tabel 4 Data Hasil Tes Komunikasi Interpersonal Fase *Baseline 2*

Sesi	Jumlah Item maksimal yang seharusnya diperoleh	Jumlah Item yang dilakukan	Tingkat penguasaan (%)	Kategori
1	10	6	60%	Baik
2	10	9	90%	Sangat Baik
3	10	9	90%	Sangat Baik
4	10	9	90%	Sangat Baik
5	10	9	90%	Sangat Baik
Rata-rata			84%	Sangat Baik

peningkatan. Pada sesi 2 tercapai 90%. Lalu mengalami kestabilan sampai sesi ke-5. Rata-rata yang diperoleh adalah 84% persen dengan kategori “sangat baik”. Berdasarkan hasil tes kemampuan komunikasi interpersonal yang sudah dilakukan, dapat dijabarkan keseluruhan perubahan dari fase *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2* dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 1 Grafik polygon Data Akumulasi Skor Ketercapaian Tes Komunikasi Interpersonal Subjek

Grafik diatas menunjukkan peningkatan dari fase *baseline 1*, intervensi maupun *baseline 2*. Fase *baseline 1* dilakukan sebanyak 6 sesi, fase intervensi sebanyak 7 sesi dan fase *baseline 2* sebanyak 5 sesi. Peningkatan tersebut cenderung kearah positif dengan skor yang lebih baik. Data-data ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Dalam Kondisi

a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline 1*

Analisis dalam kondisi terdiri dari panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang. Panjang kondisi pada *baseline 1* dilakukan sebanyak 6 sesi, sehingga data yang diperoleh sebanyak 6 data. Pertimbangan jumlah data diambil berdasarkan tingkat kestabilan setelah diperoleh data berturut-turut pada sesi 4, 5 dan 6. Sehingga kecenderungan arah pada fase *baseline 1* hasilnya meningkat. Tingkat stabilitas yang diperoleh berada pada tingkat stabilitas yaitu 100%. Tingkat perubahan yang terjadi sebesar +30 yaitu dari 0 menjadi 30. Jejak data pun hasilnya meningkat. Terjadi peningkatan dari satu sesi ke sesi berikutnya. Sehingga terjadi grafik yang meningkat (positif). Tahap *baseline 1* memiliki rentang dari 0 menjadi 30 yang merupakan data pertama (0) dengan data terakhir (30). Hasil analisis pada *baseline 1* terangkum pada tabel berikut :

Tabel 5 Data Hasil Analisis dalam Kondisi Fase *Baseline 1*

No	Komponen	AI
1.	Panjang kondisi	6
2.	Kecenderungan arah	
3.	Tingkat stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4.	Tingkat perubahan	+30 (membaik)
5.	Jejak data	menaik
6.	Rentang	0 - 30

b. Analisis Dalam Kondisi Intervensi

Panjang kondisi pada intervensi dilakukan sebanyak 7 sesi, sehingga data yang diperoleh sebanyak 7 data. Pertimbangan jumlah data diambil berdasarkan tingkat kestabilan setelah diperoleh data berturut-turut pada sesi 5, 6 dan 7. Sehingga kecenderungan arah pada intervensi hasilnya meningkat. Tingkat stabilitas yang diperoleh berada pada tingkat stabilitas yaitu 100%. Tingkat perubahan yang terjadi sebesar +40 yaitu dari 60 menjadi 100. Jejak data pun hasilnya meningkat. Terjadi peningkatan dari satu sesi ke sesi berikutnya. Sehingga terjadi grafik yang meningkat (positif). Tahap intervensi memiliki rentang dari 60 menjadi 100 yang merupakan data pertama (60) dengan data terakhir (100). Hasil analisis pada intervensi terangkum pada tabel berikut :

Tabel 6 Data Hasil Analisis dalam Kondisi Fase Intervensi

No	Komponen	B
1.	Panjang kondisi	7
2.	Kecenderungan arah	
3.	Tingkat stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4.	Tingkat perubahan	+40 (membaik)
5.	Jejak data	menaik
6.	rentang	60 - 100

c.

data yang diperoleh sebanyak 5 data. Pertimbangan jumlah data diambil berdasarkan tingkat kestabilan setelah diperoleh data berturut-turut pada sesi 2, 3, 4 dan 5. Sehingga kecenderungan arah pada fase *baseline 2* hasilnya meningkat. Tingkat stabilitas yang diperoleh berada pada tingkat stabilitas yaitu 100%. Tingkat perubahan yang terjadi sebesar +30 yaitu dari 60 menjadi 90. Jejak data pun hasilnya meningkat. Terjadi peningkatan dari satu sesi ke sesi berikutnya. Sehingga terjadi grafik yang meningkat (positif). Tahap *baseline 2* memiliki rentang dari

60 menjadi 90 yang merupakan data pertama (60) dengan data terakhir (90). Hasil analisis pada *baseline 2* terangkum pada tabel berikut :

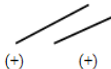
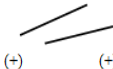
Tabel 7 Data Hasil Analisis dalam Kondisi Fase *Baseline 2*

No	Komponen	A2
1.	Panjang kondisi	5
2.	Kecenderungan arah	
3.	Tingkat stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4.	Tingkat perubahan	+30 (membaik)
5.	Jejak data	menaik
6.	Rentang	60 - 90

2.

kondisi dengan kondisi lainnya. Dalam analisis ini untuk membandingkan antara kondisi *baseline 1* dengan kondisi intervensi dan kondisi intervensi dengan kondisi *baseline 2*. Analisis ini memiliki beberapa komponen yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data dan data tumpang tindih. Hasil rangkuman data analisis antar kondisi dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 8 Data Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Komponen Antar Kondisi	Antar Kondisi A1 Ke B	Antar Kondisi B Ke A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
3.	Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	(30-60) +30	(100-60) -40
5.	Tumpang tindih	$(0 : 7) \times 100\% = 0\%$	$(2 : 5) \times 100\% = 40\%$

jumlah variabel yang diubah dari *baseline 1* ke intervensi dan dari intervensi ke *baseline 2* berjumlah 1 variabel yaitu kemampuan komunikasi interpersonal.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan arah dan efek pada *baseline* 1 menunjukkan arah menaik. Begitupula di kondisi intervensi arahnya menaik. Sehingga efeknya adalah positif (+). Sehingga dapat dijelaskan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal subyek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan *social story*. Artinya kemampuan komunikasi interpersonal subjek mengalami kenaikan hingga *baseline* 2.

- c. Perubahan stabilitas dan efeknya
Untuk perubahan level data dan efeknya dari *baseline* 1 ke intervensi berada pada kondisi stabil ke stabil. Dan perubahan level data dari intervensi ke *baseline* 2 juga stabil ke stabil sehingga efeknya juga positif atau baik
- d. Perubahan level data
Perubahan level antar kondisi *baseline* 1 ke intervensi menunjukkan kenaikan dari 30 menjadi 60 yaitu +30. Dari intervensi ke *baseline* 2 mengalami penurunan dari 100 menjadi 60 sehingga -40.
- e. Data tumpang tindih
Hasil perhitungan data tumpang tindih dari *baseline* 1 ke intervensi sebanyak 0%. Ini berarti tidak ada data di fase intervensi yang masuk di dalam rentang *baseline* 1. Namun pada fase intervensi ke *baseline* 2 terdapat tumpang tindih sebanyak 40%. Artinya terdapat data tumpang tindih pada *baseline* 2 yang masuk dalam rentang fase intervensi sebanyak 40%.

PEMBAHASAN

Remaja autisme sedang mengalami fase gejolak dalam proses pencarian jati diri yang tentunya akan berpengaruh pada masa yang akan datang dan dalam jangka panjang. Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi hal penting terutama bagi autisme yang sudah menginjak remaja. Menurut Agus M Hardjana dalam Andhita Sari (2017, h.8) mengemukakan komunikasi interpersonal adalah 'interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana

pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung'. Kemampuan komunikasi interpersonal bagi remaja autisme dapat membantu remaja autisme untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang diinginkan, apa yang tidak disukai remaja autisme dan orang lain juga dapat mengatasi problem-problem yang dialami remaja autisme.. Hal ini tentu akan meminimalkan hambatan komunikasi sehingga mengurangi tingkat tantrum autisme karena orang dapat memahami isi komunikasi yang disampaikan remaja autisme. Komunikasi yang baik pun akan dapat menjalin hubungan yang lebih harmonis antara remaja autisme dengan orang lain.

Pada penelitian ini dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal remaja autisme dengan penggunaan *social story*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *social story* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal remaja autisme. Karal & Wolfe (2018) dalam Nova Isnawati (2020, h. 3) mengemukakan *social story* adalah 'cerita pendek yang menggambarkan situasi, konsep dan keterampilan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kualitas atau kuantitas interaksi sosial suatu individu'.

Dengan penggunaan *social story* remaja autisme akan diajarkan bagaimana langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan untuk dapat berkomunikasi.

Komunikasi dilakukan dengan tema yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan antara remaja autisme dengan keluarga besar yaitu kakek, nenek dan bibi. Tema yang diangkat dalam berkomunikasi adalah tentang kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata komunikasi interpersonal remaja autisme dari 16,7% pada *baseline* 1 menjadi 84% pada fase *baseline* 2. Hal ini juga didukung oleh hasil persentase overlap yang rendah dari *baseline* 1 ke fase intervensi sebesar 0%. Hal yang masih belum konsisiten dilakukan oleh

subjek adalah dalam dua hal yaitu saat dipanggil. Adakalanya menoleh adakalanya tidak menoleh. Dan saat dipanggil adakalanya menjawab “iya” adakalanya tidak menjawab. Namun saat diberikan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan, remaja autisme dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dari skor ini menunjukkan subjek memahami isi teks *social story* yang diberikan. Disamping itu komunikasi yang terjalin secara terus menerus antara subjek dengan kakek, nenek dan bibi membuat subjek menjadi terbiasa untuk melakukan komunikasi tersebut.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan teknik *social story* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal remaja autisme di Yayasan Al Karim Rasyid Indonesia Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal dibutuhkan bagi remaja autisme agar orang lain dapat memahami apa yang diinginkan dan dirasakan oleh remaja autisme. dimana tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menghindari adanya kesalahpahaman komunikasi antara komunikan dan komunikator. Komunikasi interpersonal pun membuat hubungan yang harmonis antara remaja autisme dan orang lain karena adanya komunikasi secara tatap muka serta hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal pun akan dapat membantu remaja autisme untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi remaja autisme.

Penggunaan teknik *social story* yang dilakukan untuk membantu remaja autisme dalam berkomunikasi dapat membantu mengatasi hambatan remaja autisme dalam berkomunikasi. Teknik *social story* hadir dalam format cerita bagi autisme yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial dengan gaya pembelajar visualnya. Itu bisa dilakukan dengan kata-kata sederhana atau ilustrasi. Penggunaan teknik *social story* mempermudah remaja autisme untuk berkomunikasi karena sudah tertera langkah-langkah yang sebaiknya

dilakukan remaja autisme saat berkomunikasi. Dengan langkah-langkah yang diajarkan dalam berkomunikasi diharapkan kemampuan komunikasi interpersonal remaja autisme dapat berkembang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Isnawati, N, . & Sujarwanto. 2020. Pengembangan MediaSocial Stories Berbasis Android Dalam Pembelajaran Interaksi Sosial BagiAnak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–9. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/32851>
- Jaedun, A. 2011. *Metodologi Penelitian Eksperimen*. Fakultas Teknik UNY Ka. Puslit Dikdasmen, Lemlit UNY
- Rahmi, S. 2021. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Sari, A. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama): Yogyakarta
- Sari, D., Novitrie, A & Latifah. 2021. Analisis Penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode *Social Story* di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), Juli 2021, 505-510 diakses dari <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1400/863>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED) University of Tsukuba
- Susilo, M & Widyawati, S 2017. Penggunaan

Social Stories untuk Menurunkan Perilaku Nonadaptif Saat Berada dalam Kendaraan Bagi Autisme Dewasa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 1, 103–114. Diakses dari [https://journals.](https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/1066/685)

[usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/1066/685](https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/1066/685)